

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

“Ganteng-ganteng Serigala” menjadi judul sinetron terbaru SCTV yang tayang setiap hari mulai Senin, tanggal 21 April 2014 pukul 19.45 WIB. Seperti terbaca dari judulnya, sinetron satu ini memaparkan kisah perseteruan antara manusia serigala dan juga kaum vampir. Sinetron 'Ganteng-Ganteng Serigala' ini menghadirkan cerita dan genre yang berbeda dari yang lain dengan para pemeran utama antara lain ada Kevin Julio, Jessica Mila, Ricky Harun dan Dicky Smash.

Promo sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' menampilkan 5 manusia muda serigala yang menjalani hidup sebagai anak SMA (remaja). Sinopsis sinetron 'Ganteng-Ganteng Serigala' produksi AS Productions ini berkisah tentang tokoh utama bernama Tristan (diperankan oleh Kevin Julio), salah satu *vampire* yang mengincar darah suci yang dimiliki Nayla (diperankan Jessica Mila). Demi bisa dekat, Tristan pun berusaha membuat Nayla jatuh cinta padanya. Namun untuk mengambil hati Nayla ternyata tidak mudah dan banyak hal yang harus dilalui Tristan. Apalagi ada Galang (diperankan Ricky Harun) yang ternyata seorang manusia serigala yang berusaha menjaga Nayla.

Kepopuleran sinetron “Ganteng-ganteng Serigala” tersebut rupanya jadi sorotan Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI. Terlepas dari pro dan kontra yang menyertai, judul sinetron satu ini berhasil menarik banyak perhatian. Terbukti ratingnya yang tinggi hingga saat ini dan juga banyak dibicarakan di jejaring

sosial. Setiap adegan yang terkandung dalam sinetron ini, mengandung banyak berbagai macam kekerasan. Meski dibungkus dengan tema komedi, dialog dalam setiap episodenya masih menyisakan kekerasan verbal seperti mengumpat, bergunjing, dan mencela. Dengan ratingnya yang tinggi, sudah pasti sinetron ini punya pengaruh kuat kepada setiap yang menontonnya, terlebih mereka yang masih anak-anak.

Maka dari itu, sesuai dengan identifikasi dan tujuan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui kekerasan fisik, verbal dan nonverbal yang terkandung dalam sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' di SCTV, Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Muatan kekerasan fisik yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat lain-lain. Hal itu dapat dilihat dari hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan yang bersifat lain-lain adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan lainnya, yaitu sebesar 42,86 %. Kekerasan lain-lain disini berupa menggigit, mendorong dan adegan memakan kelinci hidup. Selanjutnya kekerasan mencekik berada diposisi kedua setelah kekerasan yang jenisnya lain-lain yaitu sebesar 28,57%. Sedangkan hasil persentase yang lainnya adalah alat ukur bentuk kekerasan fisik memukul dan menendang, dimana kedua alat ukur ini memperoleh hasil persentase yang sama yaitu 14,28%.

2. Muatan kekerasan verbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat menghina. Hal itu dapat dilihat dari hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan yang bersifat menghina adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan lainnya, yang hampir mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 47,82%, sedangkan kekerasan yang berupa ancaman meraih persentase sebesar 34,78%, kemudian persentase sebesar 17,39% didapat intonasi (nada bicara) yang tinggi.
3. Muatan kekerasan non-verbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat mengeluarkan taring. Hal itu dapat dilihat dari hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan yang bersifat mengeluarkan taring adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan lainnya, yang mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 50%, sedangkan kekerasan yang berupa melotot meraih persentase sebesar 41,67%, kemudian persentase sebesar 8,33 % didapat oleh adegan kekerasan yang bersifat lain-lain.

5.2 Saran atau Rekomendasi

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi atau jurnalistik, sehingga dapat memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya agar lebih dalam lagi menggali mengenai masalah kekerasan atau humor kekerasan di media massa, sekaligus sebagai masukan agar khalayak mulai mengenal dan mempelajari media literasi yang berfungsi sebagai pergerakan untuk melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari pesan-pesan media dan belajar cara mengantisipasinya.

5.2.2 Saran Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu *audience* untuk cerdas dalam memilih tayangan yang sebaiknya dikonsumsi atau tidak, terutama memilih tayangan yang layak dikonsumsi anak yang tidak memuat unsur-unsur negatif didalamnya, seperti kekerasan.
2. Penelitian ini diharapkan agar seluruh pekerja media lebih memperhatikan konten dari tayangan yang disiarkannya, tidak hanya memperhatikan rating, tetapi juga tetap menjaga kualitas isi tayangan dan memperhatikan fungsi-fungsi dari televisi seperti sebagaimana mestinya.
3. Melalui penelitian ini diharapkan agar lembaga yang berfungsi sebagai pengawas penyiaran televisi untuk lebih ketat lagi dalam mengawasi dan menyeleksi tayangan-tayangan yang disiarkan di televisi.

4. Mengingatkan kembali untuk para orang tua agar selalu mendampingi anak-anak saat menonton televisi.

